

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, penyalahgunaan narkoba di berbagai kalangan masyarakat di Indonesia semakin meningkat pesat, faktor yang menjadi penyebab narkoba meningkat adalah semakin mudahnya masyarakat untuk mendapatkan narkoba karena pengawasan yang kurang dari pemerintah (Isnaini, Hariyono dan Utami, 2013). Dengan banyak terungkapnya kasus narkoba semakin menjadi bukti yang kuat bahwa permasalahan narkoba di Indonesia semakin memprihatinkan dan perlu penanganan yang lebih. Pengguna narkoba di provinsi Jawa Tengah saja tercatat 384 ribu warga menjadi pecandu narkoba, hal itu diutarakan oleh Brigjen Pol Benny Gunawan selaku kepala badan narkotika nasional BNN Provinsi Jawa Tengah bahwasannya angka prevalensi pecandu narkoba telah mencapai 1,16% walaupun jauh dari angka prevalensi tingkat nasional yaitu 1,77% dan angka prevalensi Jawa Tengah nomor 32 ditingkat nasional. Akan tetapi jumlah pengguna narkoba mencapai peringkat ke-5 tingkat nasional (Putranto, 2019).

Narkoba adalah salah satu jenis obat yang digunakan oleh dokter untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit tertentu dan sebagai obat bius untuk pasien yang akan menjalankan operasi, tetapi pada kenyataannya di salahgunakan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab untuk tujuan yang tidak baik. Selain itu, narkotika serta obat-obatan berbahaya ataupun narkoba mempunyai beberapa sebutan alternatif yakni zat psikoaktif, adiktif, serta psikotropika (Yatim, 1991). Narkoba merupakan obat yang berbahaya untuk dikonsumsi oleh manusia karena dapat menyebabkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis kepada para pemakainya. walaupun berguna untuk bidang kesehatan, namun narkoba yang digunakan secara berlebihan dari standar pengobatan seharusnya akan mengakibatkan dampak yang sangat fatal bagi penyalahgunanya (Amriel, 2008). Penyalahgunaan obat-obatan terlarang paling sedikit 1 bulan merupakan suatu penggunaan zat berbahaya yang

bersifat merusak, pada akhirnya mulai timbul gangguan dalam pergaulan, belajar dan pekerjaan (Wicaksana, 1998). Penelitian lain yang sejenis menyebutkan penyalahgunaan narkoba menciptakan pengaruh yang serius meliputi rusaknya ikatan keluarga, kapabilitas kognitif menurun, tidak mampu membedakan hal yang positif dan negatif, anti-sosial dilingkungan sekitar, kesehatan menurun, produktivitas kerja menurun, berbuat kriminal, dan tindak kejahatan lainnya (Dadang Hawari, 2004).

Zainuddin (2007) menuturkan bahwa narkoba yang tersebar luas dimasyarakat memiliki beberapa ragam jenis dan jika dikelompokkan dapat mencakup tiga jenis obat-obatan terlarang yang biasa dikonsumsi oleh generasi muda saat ini, yaitu (1) jenis narkoba natural (alami) yang didapat dari beberapa macam tumbuhan, seperti opium, ganja, alkot dll, (2) jenis narkoba semi sintetis, yaitu narkoba yang berasal dari bahan-bahan alami kemudian diproses secara kimia agar dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat bagi pemakainya, seperti kokain, morfin, gorila dan lain sebagainya, (3) jenis narkoba sintetis, yaitu obat-obatan yang terbuat dari bahan kimia murni dan dikemas dalam bentuk kapsul, pil, minuman serta serbuk dan berbagai macam bentuk lainnya.

Latar belakang perilaku penyalahgunaan narkoba dikalangan masyarakat mempunyai alasan yang beragam dari rasa ingin mencoba, keinginan untuk tau, menjajaki (tantangan baru dan kejadian seru), pelampiasan dari masalah, pemberontakan untuk kebebasan sampai protes terhadap lingkungan sekitar, moral dan politik masyarakat serta pengusanya (Soekadji, 1997). Dewanti dan Koentjoro (2000) menambahkan remaja tidak jarang ikut mengkonsumsi narkoba karena banyak mendengar cerita bahwa mengkonsumsi narkoba dapat membuat penggunanya merasakan kenikmatan yang luar biasa dan tidak jarang pula yang menjadi korban pengedar narkoba yang mencari pelanggan.

Perilaku penyalahgunaan narkoba mempunyai dampak besar bagi pecandunya namun juga keluarga, masyarakat serta bangsa dan negara. Seorang pengguna narkoba yang telah mencapai taraf ketergantungan akan melakukan berbagai cara untuk dapat membeli obat jika efek obat yang sebelumnya sudah dirasakan hilang.

Tindakan inilah yang akhirnya dapat sampai membuat seseorang akan melakukan tindak kriminal. Haryanto dan Haditono (1997) menyebutkan bahwa individu yang menyalahgunakan narkoba sampai pada taraf ketergantungan akan membutuhkan banyak biaya untuk bisa membiayai kebiasaan buruk mereka, sehingga berakibat pecandu tersebut sering bekerja di lokasi yang rawan seperti merampok, mencuri, kurir narkoba, mucikari, pelacuran dan perjudian. Husin (dalam Haryanto dan Haditono, 1997) menemukan bahwa pecandu narkoba juga lekat kaitannya dengan kriminalitas, membuat rusuh di lingkungan sekitar atau sering menjadi pemicu terjadi kecelakaan lalu lintas.

Narkoba yang tersebar luas di masyarakat memiliki beberapa ragam jenis salah satunya adalah pil koplo. Di bidang medis pil koplo (*nitrazepam*) adalah jenis narkoba psikotropika yang digunakan oleh dokter untuk menyembuhkan anjing gila. Namun pada kenyataannya pil koplo malah di konsumsi oleh oknum-oknum tertentu karena efek dari narkoba tersebut dapat membuat penggunanya merasakan ketenangan dan pada akhirnya pengguna pil koplo menjadi ketagihan kemudian tidak bisa lepas dari obat-obatan tersebut (Septiana, Susilawati and Erianjoni, 2018). Seiring dengan perkembangan dibidang teknologi, informasi dan transportasi yang semakin modern dari masa ke masa membuat proses penyebaran pil koplo semakin cepat, sehingga mempermudah masyarakat untuk mendapatkan narkoba jenis pil koplo.

Petugas kepolisian Mapolres Demak mengamankan dua tersangka pengedar pil koplo dengan barang bukti sebanyak 115 ribu butir, diantaranya jenis pil koplo Hexymer, Trihexyphenidyl dan Dextromethorpan, pil koplo ini biasa di perjual belikan bebas dalam bentuk paket klip. Berdasarkan catatan kepolisian, pelaku kejahatan seperti begal, pencurian, pengeroyokan dan kejahatan lainnya biasa mengkonsumsi pil koplo sebelum beraksi untuk menambah keberanian dan mental untuk melancarkan aksinya (Wahib, Rizal dan Baskoro, 2020). Untuk membedakan individu yang mengkonsumsi pil koplo dapat dilihat dari ciri-ciri fisik seperti mata merah, pupil mata berbeda dengan pupil mata orang normal lainnya, perubahan pola

makan dan pola tidur serta penampilan tampak kumal, berantakan dan cara bicara terlihat ngelantur seperti mengkhayal. Selain itu pil koplo memiliki dampak negatif bagi para penggunanya diantaranya adalah daya ingat menurun, emosi menjadi labil dan lebih parahnya kesehatan menjadi terganggu (GoodIndonesia, 2020).

Belakangan ini peredaran pil koplo tidak hanya di kota saja melainkan sampai ke pedesaan. Desa P adalah salah satu desa yang terdampak meluasnya persebaran obat terlarang ini. Narkoba jenis psikotropika yang dipakai oleh masyarakat di desa P merupakan pil koplo jenis Excimer, Trihexyphenidyl, dan Dextrometrophan, obat terlarang ini dapat dibeli dari pengedar pil koplo dan diperjual belikan bebas di desa P. Pengguna pil koplo merupakan masyarakat umum dari mulai orang tua hingga anak SD, tetapi pemakai pil koplo di desa P lebih banyak digunakan oleh kalangan remaja dari umur 12-21 tahun. Di kalangan remaja khususnya bagi yang masih berada di bangku SMP ataupun SMA biasanya diawali dengan perilaku mencoba rokok kemudian menjadi kebiasaan, pada akhirnya karena kebiasaan tersebut mereka mulai mencoba untuk mengkonsumsi narkoba jenis pil koplo.

KPAI ataupun Komisi Perlindungan Anak Indonesia menuturkan penyalahgunaan narkoba di Indonesia kian merambat pada kalangan remaja serta anak. Besaran pemakai narkoba di kalangan remaja meningkat hingga 14000 orang berusia 12 hingga 21 tahun. Pengguna narkoba dari kalangan remaja mempunyai waktu yang relatif lama untuk menggunakan narkoba dikarenakan seiring waktu dan dosis penggunaannya akan bertambah (liputan6, 2019). Beberapa faktor remaja menjadi penyalahguna narkoba salah satunya adalah karena pengaruh teman sebaya atau konformitas yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Kondisi tersebut dapat terwujud dikarenakan adanya tekanan, bujukan, serta penawaran dari teman sebaya dan sekaligus remaja tersebut mempunyai rasa ingin tau, ingin mencoba dan ingin memakai.

Pada masa remaja, individu paling sering menggunakan waktunya untuk berkumpul dengan sahabat maupun teman-teman sebaya, sehingga dapat diartikan bahwa sahabat maupun teman-teman sebaya mempengaruhi perilaku, penampilan,

minat, serta sikap individu. Masa remaja adalah peralihan maupun transisi dengan ciri-ciri anggota tubuh (fisik) yang berubah, awal mulanya dari masa anak-anak menuju dewasa, meliputi berkembangnya tanda kelamin sekunder yang mempengaruhi keadaan psikis remaja pada umumnya (Santrock, 2007). Masa remaja juga merupakan masa dimana individu berusaha untuk menemukan jati diri mereka dan berusaha untuk mencari jawaban tentang siapa dan apa perannya di dalam lingkungan sosial mereka. Gunarsa dan Gunarsa (2012) mengungkapkan bahwa rentang usia remaja berlangsung pada umur 12-21 tahun yang dibagi menjadi tiga periode, pertama adalah remaja awal dengan rentang umur 12 hingga 15 tahun, kedua remaja tengah dengan rentang umur 15 hingga 18 tahun, kemudian yang ketiga adalah remaja akhir dengan rentang umur 18 hingga 21 tahun.

Teman seusia termasuk hal krusial untuk remaja dalam memenuhi kebutuhan sosial dalam berinteraksi (Triana, 2017). Teman sebaya dapat saling timbal balik maupun memberi pengaruh antara satu remaja dengan remaja yang lain. Pengaruh timbal balik tersebut terjadi karena interaksi dari semua pihak yang terlibat, melalui interaksi tersebut masing-masing pihak akan memberikan pendapat, pandangan dan pola pikir yang dimilikinya (Suwarna, 2005). Pada masa remaja mereka cenderung untuk membuat suatu kelompok bermain dan pada akhirnya menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas (Santor, Messervey dan Kusumakar, 2000). Dalam fase ini sebuah kelompok dengan ikatan antar anggota yang dekat dapat membuat pengaruh yang besar pada pembentukan perilaku individu lainnya (Tomé, 2012). faktor lain yang menjadikan dampak dari pembentukan perilaku anggota kelompok adalah adanya norma/aturan, dimana aturan tersebut dapat menciptakan bagaimana anggota kelompok bertingkah laku seharusnya (Baron dan Byrne, 2003).

Banyak orang yang harus rela mengorbankan hak kepentingan individu demi kepentingan kelompok agar terlihat mampu mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan. Taylor (2006) menuturkan bahwa individu lebih suka mengikuti perilaku kelompok apabila kelompoknya dianggap lebih baik dan bila individu tersebut ingin diterima oleh anggota kelompok tersebut. Secara psikologis, kepatuhan

terhadap kelompok, kesetiaan dan perasaan senasib sepenanggungan disebut konformitas. Konformitas terjadi karena individu mempunyai kesamaan minat, nilai dan norma yang berlaku didalam kelompok, serta muncul karena interaksi yang terjadi secara terus menerus. Konformitas menyebabkan pendapat dan aspirasi hilang karena keputusan yang dikerjakan sepenuhnya adalah keputusan kelompok, sehingga menimbulkan setiap anggota kelompok secara tidak sadar mengikuti arus ke dalam keputusan kelompok.

Putra, Herdiana dan Alvian (2012) menuturkan konformitas yakni kecenderungan dalam melakukan perubahan perilaku, persepsi, serta opini individu agar sejalan terhadap berbagai norma kelompok yang berlaku. Menurut Hurlock (2003) konformitas terjadi karena remaja menggunakan mayoritas waktunya berkumpul dengan temannya dibandingkan keluarga mereka, yang mengakibatkan sikap, cara bicara, minat, fashion dan perilaku cenderung dipengaruhi oleh teman sebaya dari pada dengan keluarga remaja tersebut. Monks (2004) menyatakan konformitas adalah bentuk dari penyesuaian individu untuk melaksanakan perubahan pada tingkah laku yang kemudian diselarasakan terhadap norma/aturan kelompok.

Remaja dengan tingkatan konformitas tinggi biasanya lebih bergantung dengan normal maupun aturan di kelompoknya, yang mengakibatkan remaja condong mendekonstruksikan kegiatannya bukan karena usaha sendiri melainkan usaha kelompok. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa remaja memiliki motivasi untuk mentaati aturan kelompok cukup tinggi, karena beranggapan bahwa aturan/norma kelompok merupakan hal yang terbenar dan ditandai oleh bermacam upaya supaya dapat diakui serta diterima dalam kelompok. Remaja memiliki keadaan emosional yang cenderung labil sehingga berakibat individu lebih mudah terdorong untuk melakukan konformitas (Ardyanti dan Tobing, 2017). Willis (dalam Sarwono, 2005) mendefinisikan bahwa konformitas terdiri dari 2 unsur, yakni *congruent* dan *movement*. *Congruent* adalah kesamaan maupun persetujuan diantara respon individu terhadap respon yang dianggap benar secara sosial. Selain itu *movement* merupakan perubahan respon dalam kaitannya dengan standar sosial.

Myers (2010) menuturkan konformitas memiliki dua dasar pembentuk, yaitu pengaruh informasional dan pengaruh normatif. Pengaruh informasional adalah tekanan yang timbul dari harapan seseorang supaya mempunyai pikiran yang sejalan dengan kelompok serta menganggap informasi dari anggota kelompok yang lain lebih kaya dibanding informasi yang dipunyai seseorang tersebut, sehingga individu lebih condong untuk *conform* dalam menyamakan pendapat dan sugesti. Sedangkan pengaruh normatif adalah penyesuaian diri terhadap harapan maupun keinginan individu lain agar memperoleh penerimaan dari anggota kelompok. Baron dan Byrne (2005) menambahkan, seseorang yang konform pada kelompok terjadi bila perilakunya berdasarkan harapan kelompoknya. Dasar-dasar dari individu yang menyebabkan conform terhadap kelompok adalah pengaruh sosial informasional, yakni pengaruh sosial berdasarkan harapan seseorang supaya menjadi benar, kemudian pengaruh sosial normatif, yakni pengaruh sosial berdasarkan harapan individu agar dapat diterima oleh kelompok dan terhindar dari penolakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti di Desa P pada hari Minggu, tanggal 21 Juni 2020, kepada MHS (18th) salah satu remaja yang menyalahgunakan narkoba jenis pil koplo mengatakan bahwa :

“Dulu waktu masih SMP sebelum aku tau pil koplo pernah dikerjain sama temen katanya vitamin disuruh minum 2 butir, aslinya aku gamau mas tapi yang lain pada minum kok mosok aku nggak kan ngga enak juga to, akhirnya ya tak minum tapi rasanya aneh mas badan tiba-tiba enteng, tenggorokan ku kering sama waktu jalan kayak terbang tapi enak kok mas haha. Besoknya aku dikasih tau ternyata itu pil koplo namanya eximer, karena rasanya enak ya aku minta lagi to mas ehheh semenjak itu malah jadi ketagihan sampai sekarang”

Hasil wawancara dengan subjek kedua berinisial WR (16th) berjenis kelamin laki-laki salah satu remaja yang mengkonsumsi pil koplo :

“Saya awal mengkonsumsi pil koplo dari SMA kelas 1 mas, namanya itu trihex. Awal nyoba sih karena penasaran aja terus waktu pakai pil koplo tuh enak mas serasa semua masalahku hilang udah ga mikirin apa-apa lagi. Saya sih megkonsumsi itu

karena ikut-ikutan teman aja sih mas soalnya kalo ga pakai sendiri nanti dipaksa mas dibilang ga menghargai”

Hasil wawancara dengan subjek ketiga berinisial SM (17th) berjenis kelamin laki-laki salah satu remaja yang mengkonsumsi pil koplo :

“Saya mulai minum pil koplo sejak kelas 3 SMP mas, pil yang tak minum biasanya pil distro. Aku kalo make pil itu merasakan kenikmatan mas seperti badan saya enteng, terus berani ke orang-orang yaa jadi PD gitu mas. Aku memakai pil itu karna awalnya penasaran dan kebetulan teman-teman satu geng memakai semua jadi aku ikut-ikutan pengen merasakan, tapi kalo dirumah ya enggak berani mas memakai pil ini”

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut bisa dikatakan, subjek MHB, WR dan SM mempunyai rasa penasaran yang mengakibatkan mereka mencoba untuk mengkonsumsi pil koplo dan pada akhirnya menjadi kebiasaan. Selain itu, subjek menyalahgunakan pil koplo karena mengikuti perilaku atau norma yang berlaku di kelompoknya agar terhindar dari prasangka buruk hingga menimbulkan ketidak sadaran bahwa subjek telah mengikuti arus ke dalam kelompok.

Penelitian (Saputro dan Soeharto, 2012) mengenai hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja, memberikan hasil adanya hubungan yang positif diantara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja, tingginya konformitas terhadap teman sebaya membuat kecenderungan kenakalan pada remaja makin tinggi juga. Konformitas terhadap teman sebaya pada penelitian ini mempunyai kontribusi sejumlah 44,4% pada kecenderungan kenakalan remaja. Kondisi tersebut menjelaskan, dampak daripada variabel lainnya yang tidak diteliti yakni sejumlah 55,6% meliputi kualitas lingkungan, status sosial ekonomi, pengaruh orang tua, nilai dalam pendidikan yang diharapkan, jenis kelamin, umur, kontrol diri, serta identitas.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Prihardani (2012) dengan judul hubungan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja, dengan perolehan adanya hubungan positif diantara konformitas geng dengan kenakalan remaja. Tingginya

konformitas akan mengakibatkan kenalakan remaja yang tinggi juga. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian Amsar (2015) yang menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan diantara konformitas teman sebaya serta perilaku minuman keras pada remaja laki-laki di Kelurahan Pekuncen RT 31 RW 07 Wirobrajan Yogyakarta.

Berlandaskan penuturan tersebut, penulis berkeinginan melaksanakan penelitian berdasar pada fenomena yang terjadi, Penelitian ini berbeda terhadap penelitian sebelumnya dimana ada perbedaan lokasi penelitian serta subjek yang yang dipergunakan adalah remaja laki-laki di Desa P. Maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Jenis Pil Koplo Pada Remaja Laki-laki di Desa P Kecamatan S Kabupaten D”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan pada latar belakang, bisa dirumuskan masalah pada remaja desa P Kecamatan S Kabupaten D yaitu : apakah terdapat hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku penyalahgunaan narkoba jenis pil koplo pada remaja laki-laki.

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Jenis Pil Koplo Pada Remaja Laki-laki di Desa P Kecamatan S Kabupaten D.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bantuan terhadap bidang ilmu psikologi terkhusus untuk bidang psikologi sosial pada remaja serta hasil dari penelitian ini mampu untuk menjadikan refrensi untuk peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharap mampu memberi masukan dan pengetahuan untuk semua pihak terutama remaja di Desa P Kecamatan S Kabupaten D terkait dengan

hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku penyalahgunaan narkoba jenis pil koplo pada remaja laki-laki.

